

Etika Guru Dalam Menyampaikan Perilaku Negatif Siswa Kepada Wali Murid: Antara Transparansi Dan Menjaga Harga Diri

Nayza De Joirent *¹
Fina Sriantika Diah Ayuningtiyas ²
Muhammad Faizal Adi Prasetyo ³
Ibnu Sholeh ⁴
Siti Zazak Soraya ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

*e-mail: nayzadejoirent2024@gmail.com¹, finasrntka@gmail.com², faizaladi806@gmail.com³, sholehibnu120@gmail.com⁴, zazak@uinponorogo.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika guru dalam menyampaikan perilaku negatif siswa kepada wali murid, terutama dalam menghadapi dilema antara keterbukaan dan mempertahankan martabat siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dalam menyampaikan perilaku negatif siswa bisa dilakukan melalui empat langkah utama: (1) menciptakan suasana nyaman yang bisa dilakukan dengan mengundang orang tua secara pribadi dan percakapan tidak di konsumsi orang lain; (2) tidak menuduh dan menghakimi, karena orang tua akan dapat memahami masalah sebenarnya dengan mengetahui kronologi langsung siswa. Mereka membutuhkan arahan, bukan penghakiman siswa; (3) berkomunikasi dengan bijak, yaitu menyampaikan dengan hati-hati, agar orang tua tidak tersinggung, selain itu gunakan bahasa yang halus dan tidak kasar; (4) tidak melebih-lebihkan, yaitu guru tidak seharusnya membahas hal-hal lain yang tidak relevan. Dengan begitu, etika komunikasi guru berperan tidak hanya sebagai pedoman profesional, tetapi juga sebagai usaha untuk memelihara martabat dan perkembangan psikologis siswa dengan cara yang optimal.

Kata kunci: etika guru, komunikasi pendidikan, orang tua siswa

Abstract

This study aims to examine the ethics of teachers in communicating negative student behavior to parents, especially in facing the dilemma between openness and maintaining student dignity. This study applies a qualitative approach with a library research method, and use content analysis as a data analysis technique. The results of the study indicate that communication between teachers and parents in communicating negative student behavior can be done through four main steps: (1) creating a comfortable atmosphere that can be done by inviting parents in private and the conversation is not consumed by others; (2) not accusing and judging, because parents will be able to understand the real problem by knowing the student's direct chronology. They need direction, not judgment of students; (3) communicating wisely, namely conveying it carefully, so that parents are not offended, in addition to using polite and not harsh language; (4) not exaggerating, namely teachers should not discuss other things that are not relevant. In this way, teacher communication ethics plays a role not only as a professional guideline, but also as an effort to maintain the dignity and psychological development of students in an optimal way.

Keywords: teacher ethics, educational communication, parents of students

PENDAHULUAN

Cara Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan moral dan etika sebagai landasan pembentukan karakter pada generasi muda. Pendidikan bukan sekadar pemberian pengetahuan, melainkan proses holistik untuk mengoptimalkan potensi siswa secara keseluruhan, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai moral dan etika ditanamkan sehingga siswa dapat mengembangkan karakter positif dan

berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, hukum, dan ajaran agama. Tujuan pendidikan karakter moral dan etika adalah untuk mendukung siswa dalam mencapai perkembangan optimal dalam berbagai dimensi kehidupan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan sikap dan prinsip moral sebagai pedoman perilaku (Galuh et al., 2021).

Dengan demikian, siswa diharapkan mampu berperilaku dan bertindak secara etis terhadap orang lain, lingkungan, Tuhan Yang Maha Esa, dan diri mereka sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa. Setiap tingkah laku peserta didik, entah yang bersifat positif maupun negatif, perlu diamati secara cermat dan ditangani dengan cara yang tepat demi menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta membangun karakter yang baik. (Ence et al., 2025).

Dalam menjalankan tugasnya, guru bertindak sebagai panutan bagi siswa. Di bidang pendidikan, guru berperan sebagai teladan moral bagi siswa. Dengan demikian, kompetensi seorang pendidik tidak hanya dinilai dari keahlian dalam bidang akademik dan kemampuan dalam mengajar, melainkan juga dari kejujuran serta kepatutan mereka dalam mematuhi standar etika profesi. Kode etik pendidikan mencakup aturan yang mengatur perilaku dan sikap pendidik dalam menjalankan tugas mereka, bertujuan untuk menjaga martabat profesi dan kepercayaan publik terhadap guru, sehingga mencegah penurunan kredibilitas profesi di mata publik. Dalam praktiknya, salah satu aspek tanggung jawab etika guru adalah bagaimana menyampaikan informasi mengenai perilaku siswa kepada orang tua siswa.

Hal ini menciptakan dilema antara kebutuhan akan transparansi dan kewajiban untuk menjaga martabat siswa, yang merupakan perhatian utama dalam studi etika pendidikan. Pendekatan yang seimbang diperlukan, seperti komunikasi yang bersifat rahasia dan konstruktif, untuk mencegah stigmatisasi siswa sekaligus memastikan kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku. Contoh masalah nyatanya yaitu saat guru yang secara terbuka melaporkan perilaku negatif siswa di grup WhatsApp antara orang tua dan guru. seperti menyebutkan nama siswa yang sering terlambat atau tidak menyelesaikan tugas, hal itu tentunya dapat menyebabkan rasa malu, tekanan psikologis, dan bahkan perundungan. Informasi semacam ini sebaiknya dikomunikasikan secara pribadi kepada orang tua untuk menjaga martabat dan kerahasiaan siswa (Asyha et al., 2025).

Sangatlah penting bagi orang tua dan guru untuk berkomunikasi satu sama lain dalam lingkungan pendidikan. Namun, metode komunikasi ini menghadapi tantangan moral di era internet saat ini, terutama ketika pendidik perlu memberikan informasi tentang perilaku buruk siswa. Di sisi lain, guru harus jujur agar orang tua dapat berpartisipasi secara aktif dalam mendidik anak-anak mereka. Sebaliknya, tugas guru adalah mencegah siswa mengalami trauma psikologis atau rasa malu yang berkepanjangan. Fenomena baru-baru ini, seperti laporan tentang perilaku buruk siswa di grup WhatsApp orang tua yang dipublikasikan, menunjukkan dilema antara keterbukaan dan perlindungan martabat siswa.

Sementara itu, penelitian tentang bentuk kolaborasi ideal antara guru dan orang tua, seperti yang dilakukan oleh (Febriani et al. 2026), menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif harus dilakukan melalui saluran pribadi dan rahasia, seperti pertemuan tatap muka khusus, panggilan telepon pribadi dengan orang tua, atau komunikasi dua arah yang tidak melibatkan publik. Namun, studi ini belum secara khusus membahas bagaimana guru harus bertindak dalam keadaan darurat atau pelanggaran serius yang membutuhkan tindakan cepat tanpa mengorbankan martabat siswa. Dengan kata lain, penelitian tentang etika komunikasi guru-orang tua masih

kekurangan penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi keseimbangan antara kewajiban untuk menjaga martabat psikologis siswa dan kebutuhan untuk menjadi jujur.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari batasan etika komunikasi guru terkait perilaku negatif siswa terhadap orang tua. Penelitian ini akan membahas pilihan komunikasi yang tepat dengan merujuk pada kode etik profesi, teori privasi, dan hasil penelitian sebelumnya. Pada akhirnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan profesionalisme guru yang tidak hanya jujur tetapi juga menghormati hak-hak psikologis siswa sebagai topik pembelajaran yang sedang berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu pendekatan pengumpulan data dengan kajian berbagai teori dari beragam sumber referensi yang relevan dengan objek penelitian. Sesuai dengan pendapat (Malahati et al., 2023), terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan, yaitu penyiapan perangkat alat yang diperlukan, penyusunan jadwal kegiatan, pengorganisasian waktu serta kegiatan pembacaan dan penulisan materi penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, buku, artikel akademis, dan penelitian-penelitian lain yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut memuat pembahasan mengenai etika tenaga pendidik, proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, serta perilaku peserta didik. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilih, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi dalam Menyampaikan Perilaku Negatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dan semua aspeknya di dalamnya seharusnya dapat dikomunikasikan dengan baik, khususnya bagaimana hubungan komunikasi yang terjalin antara pendidik dan juga orang tua atau wali peserta didik. Namun, komunikasi antara guru dan orang tua seringkali terbatas pada pertemuan atau bahkan pada pembagian hasil belajar setiap semester, yang memastikan bahwa isi pesan sesuai dengan tujuan komunikasi, yaitu hasil belajar siswa, dan diikuti oleh perencanaan bimtek (Rahayuningsih et al., 2022). Mengkomunikasikan hasil pembelajaran secara aktif, kreatif antara guru dan siswa, maka semakin beragam pula cara mereka berkomunikasi. Variasi metode komunikasi siswa adalah salah satu indikator literasi siswa yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan cara untuk berkomunikasi. Misalnya, berikut adalah beberapa bentuk komunikasi yang dapat digunakan siswa untuk membantu guru mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Tentu saja, tidak mungkin untuk meringkas semua cara komunikasi yang tersedia (Lulud Prijambodo, 2026).

Etika Guru dalam Menyampaikan Perilaku Negatif Siswa

Saat rapor diberikan, guru dapat menilai setiap siswa. Apakah siswa tersebut mengalami kemajuan atau malah kemunduran dalam belajar mereka? Guru akan menggunakan berbagai pendekatan untuk menemukan alasan kegagalan. Dengan melihat perilaku anak di sekolah atau berbicara tentangnya dengan orang tua, misalnya. Guru harus berpikir keras tentang cara yang tepat untuk menginformasikan orang tua tentang siswa yang bermasalah ini. Sebelum menginformasikan orang tua tentang siswa yang bermasalah, perhatikan hal-hal berikut: (1) Menciptakan suasana yang nyaman: dengan mengundang orang tua secara pribadi dan

memastikan bahwa percakapan tentang anak tidak dikonsumsi oleh orang lain, dan menjaga kerahasiaan antara guru dan siswa. Orang tua pasti akan mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa anak-anak mereka menghadapi masalah di sekolah. (2) Jangan menuduh atau menghakimi: jangan menuduh atau menghakimi siswa jika mereka salah. Lebih baik mencari tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi dan bagaimana hal itu terjadi terlebih dahulu. Orang tua akan dapat memahami masalah sebenarnya dengan mengetahui kronologi langsung siswa. Mereka membutuhkan arahan, bukan penghakiman. (3) Berkomunikasi dengan bijak: bayangkan diri Anda sebagai orang tua yang diberitahu tentang prestasi sekolah anaknya yang buruk. Akibatnya, sampaikanlah dengan hati-hati, agar orang tua tidak tersinggung, selain itu gunakan bahasa yang halus dan tidak kasar. (4) Jangan melebihi-lebihkan: berikan peringatan agar mereka menghindari kesalahan kecil yang tidak fatal. Selain itu, guru tidak seharusnya membahas hal-hal lain yang tidak relevan (Phitaloka, 2025).

Kendala dalam Penerapan Kode Etik Guru

Penerapan kode etik pendidikan bagi guru sering kali mengalami berbagai hambatan, walaupun secara normatif sudah ada pedoman yang tegas. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman guru mengenai isi dan arti kode etik, serta adanya tekanan dari luar, seperti permintaan orang tua dan kebijakan sekolah, yang dapat memengaruhi sikap profesionalisme guru. Di samping itu, ketidakseimbangan hubungan antara guru dan siswa juga dapat menghalangi terjalannya komunikasi yang baik, sehingga siswa merasa kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi efektif antara guru dan orang tua merupakan bagian penting untuk ikut menyukseskan kegiatan pendidikan, terutama pembentukan karakter siswa. Hubungan ini memfasilitasi pertukaran informasi akurat tentang perkembangan akademik, perilaku, dan psikologis siswa, sehingga menciptakan keselarasan pendidikan sekolah-rumah keluarga (Manalu & Naibaho, 2025).

Upaya Penerapan Komunikasi Guru dan Orang Tua

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru untuk melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar merupakan elemen penting yang mendukung suksesnya pendidikan di keseluruhan aspek. Dari perencanaan kurikulum hingga pelaksanaan di dalam kelas, keterlibatan mencakup guru dan siswa, serta orang tua. Tugas guru adalah untuk menyampaikan kurikulum dengan cara yang sederhana agar mudah diingat oleh siswa, sekaligus meneruskannya kepada orang tua sebagai penghubung pemahaman. Agar program dapat berjalan dengan baik, guru perlu membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang tua serta menciptakan kesan positif. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terjadi secara rutin, memberikan informasi tentang kegiatan sekolah secara berkala, dan memberikan respons yang cepat terhadap saran dari orang tua. Cara orang tua memandang akan sangat berpengaruh pada cara mereka menerima dan menafsirkan pesan, dengan demikian, komunikasi yang berhasil menjadi dasar untuk menjalin hubungan yang harmonis (Triwardhani et al., 2020).

Dalam praktik, terdapat berbagai pendekatan yang bisa diterapkan untuk membangun komunikasi efektif antara guru dan orang tua yang berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pertemuan berkala antara orang tua dan pendidik guna mengevaluasi perkembangan akademik dan aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui pertemuan ini, kedua pihak dapat berbagi informasi, bertukar sudut pandang, dan merancang bimbingan yang tepat untuk siswa. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp atau email juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendukung komunikasi yang

lancar. Teknologi ini dapat memfasilitasi pertukaran data yang cepat, praktis, dan efisien. Namun, dalam penggunaannya tetap harus memperhatikan aspek-aspek etika, utamanya yakni dalam menjaga privasi siswa untuk mencegah informasi yang cenderung sensitif saat dibagikan di ruang digital publik.

Selain itu, keikutsertaan orang tua dalam beragam aktivitas sekolah, misalnya pengajian, seminar pengasuhan anak berbasis Islam, atau kegiatan sosial yang lain, memiliki peranan vital dalam membangun kerja sama yang baik antara institusi pendidikan dan keluarga. Partisipasi ini tak hanya mempererat hubungan emosional antara pendidik dan orang tua, tetapi juga membantu menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran siswa, terutama dalam menginternalisasi values keislaman. Komunikasi yang terjalin secara harmonis antara guru dan orang tua bakal membantu peserta didik untuk konsisten menjalankan nilai-nilai tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dan siswa yang menerima dukungan dan pengawasan yang harmonis dari orang tua dan guru cenderung memiliki akhlak Islami yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai komunikasi minim antara kedua pihak berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dalam perkembangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebingungan nilai dan menurunkan akhlak siswa (Nurdin et al., 2025).

Profesional Guru

Hasil belajar dianggap signifikan jika memengaruhi perilaku siswa, mendukung pembelajaran baru, membantu memperoleh pengetahuan dan informasi, menunjukkan keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, dan mendorong pengembangan kreativitas mereka. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Gagne membagi hasil belajar menjadi lima kategori: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan. Di sisi lain, Bloom berpendapat bahwa tujuan pembelajaran siswa harus mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ifa Friyanti, 2018).

Peran guru sangat penting dalam proses kemajuan pendidikan. Akibatnya, guru menghadapi tugas yang sulit. Sebagai guru profesional, mereka berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam pekerjaan mereka sebagai guru, interpretasi yang mereka berikan mungkin berbeda antara mereka dan orang lain. Selain itu, karena guru profesional sering menerima tanggung jawab di luar lingkup profesi mereka, organisasi profesional harus segera menerapkan peran mereka. Perbedaan pemahaman dan persepsi antara guru dan orang tua tentang bagaimana mengajar anak-anak menyebabkan banyak kesalahpahaman tentang bagaimana guru mengajar anak-anak (Nawawi, 2019).

Kerja Sama serta Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua dalam Mendidik Peserta Didik

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mendidik anak-anak. Melalui kerja sama ini, guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak-anak mereka, dan orang tua memberikan informasi penting tentang kehidupan sehari-hari dan kepribadian anak-anak mereka. Informasi yang diberikan orang tua ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menyampaikan pelajaran dan pendidikan kepada siswa mereka, serta memberikan wawasan tentang lingkungan tempat siswa mereka dibesarkan. Demikian pula, orang tua mengetahui masalah yang sering dihadapi anak-anak mereka di sekolah, seperti rajin, malas, lambat, mengantuk, atau cerdas. Hubungan berikut terjadi antara pendidik dan orang tua:

1. Guru harus selalu berkomunikasi dengan orang tua atau wali secara dua arah, berusaha bekerja sama untuk menyelesaikan masalah di sekolah dan masalah pribadi anak.
2. Setiap timbul ketidaksepakatan antara pendidik dan orang tua harus diselesaikan melalui diskusi dan kesepakatan bersama (Dewi, 2018).

Tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang tua murid:

1. Hormati hak orang tua atau wali untuk berbicara dengan guru dan memberikan informasi yang objektif dan jujur tentang kemajuan pendidikan anak-anak mereka.
2. Membangun kerja sama yang baik dengan orang tua atau wali selama proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Menjaga hubungan yang profesional antara orang tua murid, tanpa memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi (Asshiddiqie, 2022).
4. Mengupayakan untuk menciptakan kerja sama yang baik dan produktif dengan orang tua siswa selama proses pendidikan.
5. Memberikan informasi yang jujur dan objektif kepada orang tua murid terkait perkembangan akademik siswa.
6. Menjaga kerahasiaan informasi siswa, hanya menyampaikan kepada orang tua murid sebagai pihak yang berwenang (Koda & Miradj, 2025).

Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Menghormati peran masing-masing, diskusi yang terbuka, dan kolaborasi profesional akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang memungkinkan siswa memaksimalkan kemajuan akademik dan pengembangan karakter mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk mengkomunikasikan masalah perilaku siswa kepada orang tua. Dengan informasi yang akurat dan relevan diperlukan agar orang tua dapat memantau kondisi dan perkembangan anak-anak mereka, metode komunikasi dalam menyampaikannya tetap harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai profesionalisme, kebijaksanaan, dan penghormatan untuk menjaga privasi peserta didik. Metode komunikasi yang personal, empatik, dan berorientasi pada solusi merupakan kunci untuk mencegah siswa merasa malu atau takut dengan stigma negatif yang didapatkan. Dengan berpegang pada kode etik profesional dalam pendidikan, hubungan antara pendidik, siswa, dan orang tua dapat berkembang secara harmonis, sehingga memungkinkan pembentukan karakter dan perkembangan siswa yang lebih efektif dan baik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya meneliti etika komunikasi umum di antara pendidik dalam konteks mengkomunikasikan perilaku negatif siswa kepada orang tua. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan etika komunikasi di antara pendidik pada berbagai tingkatan pendidikan dan untuk menganalisis dampak penggunaan platform digital seperti grup WhatsApp kelas terhadap pola interaksi antara pendidik, siswa, dan orang tua. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji lebih dalam pengaruh komunikasi guru terhadap kesehatan psikologis dan perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, J. (2022). Peradilan Etik dan Etika Konstitusi: Perspektif Baru tentang Rule of Law and Rule of Ethics & Constitutional Law and Constitutional Ethics (Edisi Revisi). Sinar Grafika.
- Asyha, A. F., Astuti, Y., Nurona, R. R. A., & Diana, N. (2025). Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Niara*, 18(1), 249–257. <https://doi.org/10.31849/niara.v18i1.27521>
- Dewi, A. A. (2018). Guru mata tombak pendidikan. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>
- Febriani, D., Darno, S., Zalni, W. P., & Widyawati, S. (2026). Pelanggaran Etika Guru: Studi Kasus Tentang Perlakuan Guru Terhadap Siswa. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 246–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.948>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Ifa Friyanti. (2018). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Mts Negeri Model Kota Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/3055>
- Koda, F., & Miradj, S. (2025). Profesi Keguruan dan Kependidikan. CV Eureka Media Aksara.
- Lulud Prijambodo. (2026, May 4). Mengkomunikasikan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Blended – BBPMP Jawa Tengah. <https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/mengkomunikasikan-hasil-belajar-peserta-didik-pada-pembelajaran-blended/>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Manalu, D. S., & Naibaho, D. (2025). Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 225–234. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.933>
- Nawawi, J. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Guru Dari Kriminalisasi. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 4(2), 159–172. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i2.395>
- Nurdin, N., Fadhilillah, M. F., Rahmah, N. Z., Cahyadi, S. F. F., & Usyanu, Y. (2025). Peran Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1661–1665.
- Phitaloka, D. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Mengganggu (Disruptive) Siswa pada SMAS Dharma Bhakti Mandau | ETD - UIR. *Ilmu Komunikasi : Universitas Islam Riau*, 2025. [//etd.uir.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20364%26keywords%3D](https://etd.uir.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20364%26keywords%3D)
- Rahayuningsih, R., Istiyati, S., & Hadiyah, H. (2022). Komunikasi guru dengan wali peserta didik dalam membimbing belajar di rumah pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i4.49910>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>